

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sistem pembelajaran adalah kombinasi terorganisasi yang meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan. Unsur manusiawi dalam sistem pembelajaran adalah siswa, guru/pengajar, pustakawan, laboran, tenaga administrasi serta orang-orang yang mendukung terhadap keberhasilan proses pembelajaran. Sistem pembelajaran adalah suatu komponen yang satu sama lain saling berkaitan dan berinteraksi untuk mencapai suatu hasil yang telah ditentukan (Sanjaya, 2016, p. 134). Sistem pembelajaran terdiri atas sekumpulan komponen yang saling berhubungan yang bekerja bersama-sama secara efektif dan realibel (dapat dipercaya) dalam sebuah aktivitas belajar dalam mencapai tujuan (B. U. Hamzah, 2013, p. 322) Menurut (Wina, 2013, p. 101) sistem pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu komponen yang saling berhubungan satu sama lain.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan, sistem pembelajaran adalah kombinasi terorganisasi yang meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan dan saling berhubungan satu sama lain. Sistem pembelajaran merupakan suatu proses interaksi peserta didik dengan pendidik untuk mengembangkan kreativitas berpikir dalam suatu proses pembelajaran yang nantinya akan membawa hasil

yang diinginkan.

Pembelajaran merupakan suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Manusia terlibat dalam *system* pengajaran terdiri dari siswa, guru dan tenaga lainnya, misalnya tenaga laboratorium. *Material*, meliputi buku-buku, papan tulis, dan kapur, *fotografi*, *slide* dan *film*, *audio* dan *video tape*. Fasilitas dan perlengkapan, terdiri dari ruangan kelas, perlengkapan audio *visual*, juga *computer*. Prosedur, meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktik, belajar, ujian dan sebagainya (Oemar, 2010, p. 55). Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan, pembelajaran merupakan kombinasi yang didalamnya terdapat unsur-unsur minimal yang harus ada dalam system pembelajaran yaitu siswa/peserta didik, suatu tujuan dan suatu prosedur kerja untuk mencapai tujuan.

(Chaer, 2011, p. 3) Bahasa merupakan suatu system lambang berupa bunyi, bersifat arbitrer, digunakan oleh suatu masyarakat tutur untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Sebagai sebuah sistem, maka bahasa terbentuk oleh suatu aturan, kaidah, atau pola-pola tertentu, baik dalam bidang tata bunyi, tata bentuk kata, maupun kalimat.

Bila aturan, kaidah, atau pola ini dilanggar, maka komunikasi dapat terganggu. Lambang yang digunakan dalam system bahasa adalah berupa bunyi, yaitu bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Karena lambang yang digunakan berupa bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia yang disebut bahasa lisan, selain itu ada yang disebut bahasa tulis diantaranya yaitu rekaman

visual, dalam bentuk huruf-huruf dan tanda baca dari bahasa lisan.

Bahasa Indonesia merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua mata pelajaran. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu siswa mengenal dirinya, budayanya dan budaya orang lain. Siswa diharapkan mampu menggunakan bahasa Indonesia yang baik untuk mengemukakan gagasan atau perasaan dan berpartisipasi dalam masyarakat. Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, secara lisan maupun tulisan serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia (Anisatun, 2018, p. 121). Berdasarkan uraian tersebut dapat ditarik kesimpulan, setiap bahasa sebenarnya mempunyai ketetapan atau kesamaan dalam hal bunyi, tata bentuk, tata kata, tata kalimat, dan tata makna. Tetapi karena berbagai faktor yang terdapat di dalam masyarakat pemakai bahasa itu, seperti usia, pendidikan, agama, bidang kegiatan dan profesi, dan latar belakang budaya daerah, maka bahasa itu menjadi tidak seragam benar, keragaman bahasa terjadi juga dalam bahasa Indonesia

Pembelajaran bahasa Indonesia pada hakikatnya adalah membelajarkan peserta didik tentang keterampilan berbahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai tujuan dan fungsinya (Atmazaki, 2013, p. 45) . Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan bidang yang mencakup keterampilan berbahasa diantaranya menyimak, membaca, menulis, dan berbicara (Ahmad, 2014, p. 77). (Khaer, 2018, p. 97) Pembelajaran bahasa Indonesia juga memiliki peranan yang sangat penting di dalam proses dan kreativitas setiap individu.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia merupakan pembelajaran yang mempunyai keterampilan berbahasa diantaranya menyimak, membaca, menulis, dan berbicara dan memiliki peranan penting dalam proses dan kreativitas individu.

Berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 dalam pasal 33 disebutkan bahwa bahasa Indonesia sebagai bahasa negara menjadi bahasa pengantar dalam pendidikan nasional. Bahasa Indonesia memiliki peran penting bagi bangsa Indonesia. Bahasa Indonesia dijadikan sebagai alat komunikasi, pemersatu dan lambang kebanggaan bagi bangsa Indonesia. Bahasa Indonesia memiliki peranan di berbagai bidang.

Menurut Mulyati (Syatauw, 2020, p. 81), pembelajaran bahasa Indonesia memiliki kedudukan yang sangat penting. Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang wajib untuk semua jenjang pendidikan termaksud untuk siswa SD. Pada kurikulum sekolah dalam pembelajaran bahasa Indonesia ada keterampilan mendengar, keterampilan membaca, keterampilan berbicara dan keterampilan menulis. Siswa SD diharapkan mampu untuk menguasai keempat komponen kebahasaan tersebut. (Fatra, 2016, p. 112), di dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya dalam pengajaran sangat diperlukan penguasaan empat keterampilan berbahasa. Artinya siswa diharapkan terampil dalam menyimak, terampil berbicara, terampil membaca dan terampil menulis.

Menulis ialah hasil dari sebuah pikiran yang mengandung makna untuk mengungkapkan pikiran, ide, perasaan, emosi dari penulis. Melalui menulis, siswa dapat menyampaikan pesan atau mengungkapkan suatu hal melalui

tulisan. Menulis merupakan kegiatan menuangkan pikiran, gagasan, dan perasaan seseorang yang diungkapkan dalam bahasa tulis (Simarmata, 2019, p. 2). Menulis juga adalah sebuah proses penuangan gagasan atau ide ke dalam bahasa tulis yang dalam praktik proses menulis diwujudkan dalam beberapa tahapan yang merupakan satu sistem yang lebih utuh (Narfiah, 2017, p. 90). Menulis dalam artian lain adalah proses penyampaian pikiran, angan-angan, perasaan dalam bentuk lambang/tanda/tulisan yang bermakna. (Tantikasari et al., 2017, p. 48). Menulis adalah hasil dari sebuah pikiran yang mengandung makna untuk mengungkapkan pikiran, ide, perasaan, emosi dari penulis, menulis juga merupakan proses penuangan gagasan atau ide dan perasaan dalam bentuk lambang/tulisan yang bermakna, contohnya menulis cerita pendek.

Cerita pendek ialah cerita yang di dalamnya lebih padat dan langsung pada intinya, tidak seperti karya-karya fiksi yang lain seperti novel (Puspitasari, 2016). Cerita pendek adalah rangkaian peristiwa yang terjalin menjadi satu yang di dalamnya terjadi konflik antar tokoh atau dalam diri tokoh itu sendiri dalam latar dan alur. Peristiwa dalam cerita terwujud hubungan antar tokoh, tempat dan waktu yang membentuk satu kesatuan dan hakikatnya dengan kehidupan nyata, sebuah peristiwa terjadi karena kesatuan manusia, tempat dan waktu. Dari kesatuan itulah peristiwa terbentuk. Cerita pendek atau cerpen selalu menampilkan diri yang demikian. Bedanya, peristiwa dalam kenyataan bersifat persepsional-komunal, sedangkan peristiwa dalam cerita bersifat imajinasi individual. Dalam cerpen, peristiwa dideksripsikan dengan kata-kata sebagai perasaan imajinasi pengarang terhadap suatu peristiwa yang dibayangkan

(Mahendra, 2017, p. 73). Cerita pendek sendiri memiliki ciri-ciri seperti habis dibaca dengan sekali duduk, singkat, padat dan jelas, memiliki 500-10.000 kata, terdiri dari satu tema (Nurgiyantoro B. , 2015, p. 48).

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa cerita pendek merupakan salah satu karya tulis yang bentuknya pendek dan menggambarkan sebuah pengalaman, memiliki jalan cerita yang lebih padat dibandingkan dengan cerita-cerita lainnya, memiliki ketertarikan pada satu kesatuan jiwa dan bisa dibaca sampai selesai hanya dengan waktu yang tidak lama.

Menulis cerita pendek adalah salah satu kegiatan yang penting bagi siswa di sekolah dasar karena dapat dijadikan sebagai sarana untuk melatih keterampilan berbahasa siswa dalam menulis, menuangkan ide yang didapat dari hasil berimajinasi atau hasil pemikiran siswa serta untuk menggali dan mengembangkan kemampuan berpikir kreatif siswa dalam menuli cerpen (Nurhidayati, Rahmawati, Pitriani, & Irwan, 2019, p. 224). Pada kegiatan menulis cerpen terdapat banyak siswa menganggap bahwa menulis cerpen merupakan kegiatan yang menuntut perhatian lebih (Anannthia, Muliasari, Harun, & Silawati, 2017, p. 394). Menulis cerpen juga menguras waktu dan pikiran, membosankan dan menyulitkan karena harus dilakukan dengan sungguh-sungguh sehingga dapat dikatakan bahwa minat siswa pada menulis cerpen sangatlah kurang, siswa kesulitan menulis memilih dan menentukan hingga mengembangkan tema serta ide cerita yang akan ditulisnya, sehingga ketika menuangkan ide dalam tulisan, banyak siswa yang terhenti pada kalimat paragraf pertama (Puspitasari, 2017, p. 249). Hal ini disebabkan karena siswa

kurang bahkan tidak memiliki kemampuan berpikir kreatif pada indikator kelancaran (*fluency*). Ketika menuliskan cerpen pun siswa tidak memiliki kosakata yang menarik dan kurang memiliki penguasaan diksi serta takut membuat kesalahan dalam mengeja. Permasalahan yang dialami siswa ini akan berpengaruh pada cerpen yang ditulis siswa.

Berdasarkan kesimpulan di atas, menulis cerpen adalah kegiatan menulis yang penting bagi siswa di sekolah dasar karena dapat dijadikan sebagai sarana untuk melatih keterampilan berbahasa siswa dalam menulis namun menulis cerpen juga merupakan kegiatan yang menuntut perhatian lebih.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, contohnya menulis adalah salah satu kesulitan yang dihadapi siswa terutama menulis cerita pendek. Sebelum itu Peneliti terdahulu yang dilakukan oleh (Mukhtar, 2022, p. 83) dengan judul “Analisis Tingkat Kesulitan Siswa Dalam Menulis Cerita Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV di SDN Mannukruki” hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesulitan siswa

Berdasarkan dalam menulis cerita pada mata pelajaran bahasa Indonesia adalah sulitnya menentukan judul dari karangan yang akan dibuat. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Alfiyah, 2020, p. 82) dengan judul “Problematika Menulis Cerita Pendek Siswa Kelas V Sekolah Dasar” hasil penelitian ini menunjukkan kurangnya kemampuan membaca peserta didik yang rendah sehingga berimbas pada kemampuan menulis cerita pendek.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh (Rahmawati, 2022, p. 75) dengan judul “Analisis kesulitan Menulis Karangan Pada Peserta didik Kelas V A SD

Negeri 1 Kalamangan” hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan peserta didik disebabkan karena kurang lancarnya mereka dalam mengeluarkan ide-ide menggunakan bahasa Indonesia dan kurang terbiasanya mereka dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia ke dalam kehidupan sehari-hari.

Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian tersebut adalah kesulitan yang dialami peserta didik dalam menulis cerita pendek adalah sulitnya menentukan judul karangan yang akan dibuat, kurang lancarnya kemampuan membaca juga peserta didik kurang lancar dalam mengeluarkan ide-ide menggunakan bahasa Indonesia.

Setiap peserta didik mempunyai kadar kesulitan tertentu, hal ini merupakan tugas guru sebagai pendidik dan pengajar untuk mencari solusi agar kesulitan siswa dalam belajar dapat diatasi. Kesulitan belajar siswa dapat dilihat dari mata pelajaran yang dipelajarinya, maka dalam mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan pelajaran yang dirasa sulit bagi peserta didik dalam hal ini yaitu tingkat kesulitan siswa dalam menulis cerita pendek.

Kesulitan belajar dilihat dari sifat kesulitan antara peserta didik yang satu dengan yang lainnya hasil wawancara dengan guru kelas V di SD Negeri 06 Sungai Pinang, tentang tingkat kesulitan siswa dalam menulis cerita pendek. Dari hasil wawancara bahwa ditemukan ada beberapa siswa yang masih kurang dalam menentukan tema yang akan dibuat, kurang lancarnya membaca, lemahnya berpikir dan sulitnya menulis dengan merangkai kalimat berbahasa Indonesia.

Oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui permasalahan di SD Negeri 06 Sungai Pinang dengan judul **“Analisis Tingkat Kesulitan Siswa**

Kelas V Sekolah Dasar dalam Menulis Cerita Pendek pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia”.

1.2 Fokus dan Sub Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah bagaimana kesulitan siswa dalam menulis cerita pendek pada mata pelajaran bahasa indonesia kelas V SD 06 Sungai Pinang. Sedangkan sub fokus penelitian adalah menganalisis faktor penyebab kesulitan siswa dalam menulis cerita pendek pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan diatas, maka yang menjadi rumusan penelitian adalah sebagai berikut :

- 1) Apa faktor penyebab terjadinya tingkat kesulitan menulis cerita pendek pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V di SD Negeri 06 Sungai Pinang ?
- 2) Bagaimana upaya dalam mengatasi tingkat kesulitan menulis cerita pendek pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V di SD 06 Sungai Pinang?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk memaparkan faktor-faktor penyebab terjadinya tingkat kesulitan menulis cerita pendek pada mata pelajaran bahasa indonesia kelas V di SD Negeri 06 Sungai Pinang.
- 2) Untuk memaparkan upaya dalam mengatasi tingkat kesulitan menulis cerita pendek pada mata pelajaran bahasa indonesia kelas V di SD Negeri 06 sungai Pinang.

1.5 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Adapun manfaat teoritis dilaksanakannya penelitian ini adalah:

1. Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat menambah pemahaman dan bahan kajian khususnya di bidang pendidikan.
2. Penelitian yang dilakukan diharapkan sebagai referensi bagi bidang pendidikan mengenai kesulitan menulis cerita pendek pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

b. Secara Praktis

Adapun manfaat praktis dilaksanakan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Siswa

Sebagai masukan untuk mengetahui tingkat kesulitan dalam menulis cerita pendek pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

2. Bagi Guru

Diharapkan dapat memberikan acuan dan bantuan kepada siswa yang mengalami kesulitan menulis cerita pendek.

3. Bagi Sekolah

Sebagai bahan masukan dalam menentukan kebijakan yang akan diambil dalam kesulitan menulis.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai acuan bagi peneliti lain untuk meneliti hal yang sama dan lebih dikembangkan ilmu pengetahuan